



Mahmud Husen¹

POLITIK SAMPAH DI DINAS LINGKUNGAN HIDUP (STUDI KELURAHAN BASTIONG KARANCE DAN KALUMATA, KECAMATAN TERNATE SELATAN)

Abstrak

Permasalahan sampah di Kota Ternate menjadi isu krusial seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk dan aktivitas ekonomi. Sampah tidak terkelola dengan baik berpotensi menciptakan dampak negatif terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Sebagai salah satu kota yang berkembang pesat, Ternate menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan sampah. Dengan pertumbuhan jumlah penduduk bertambah pesat dan peningkatan aktivitas ekonomi serta pariwisata. Volume sampah dihasilkan setiap hari semakin meningkat dan sistem pengelolaan sampah yang ada belum sepenuhnya mampu menangani persoalan tersebut secara efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate, khususnya di Kelurahan Bastiong Karance dan Kelurahan Kalumata. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen terkait kebijakan pengelolaan sampah. Fokus penelitian terletak pada implementasi kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta upaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui inisiatif-inisiatif seperti bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Ternate masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya fasilitas pengangkutan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah. Meskipun demikian, inisiatif seperti bank sampah di Kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata memberikan harapan dalam upaya mengurangi dampak sampah. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk memilah sampah dan mendaur ulang bahan-bahan yang memiliki nilai ekonomi. Kesimpulan ini adalah bahwa pengelolaan sampah di Kota Ternate perlu ditingkatkan melalui sinergi antara pemerintah dan masyarakat. Edukasi dan fasilitas yang memadai menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat. Selain itu, penerapan konsep 3R (Reduce, Reuse, Recycle) harus diperkuat guna meminimalisir timbunan sampah dan mendukung upaya keberlanjutan lingkungan.

Kata Kunci: Pengelolaan Sampah, Kota Ternate Dan Kelurahan Bastiong, Kebijakan Lingkungan.

Abstract

The waste problem in Ternate City has become a crucial issue along with the increasing population and economic activities. Waste is not managed properly so that it has the potential to cause negative impacts on the environment and public health. As one of the rapidly developing cities, Ternate faces major challenges in waste management. With rapid population growth and increasing economic and tourism activities. The volume of waste produced every day is increasing and the existing waste management system has not been fully able to handle the problem effectively. This study aims to examine the waste management policy implemented by the Ternate City Environmental Service, especially in Bastiong Karance Village and Kalumata Village. The research method used is descriptive qualitative, with data collection through observation, in-depth interviews, and document studies related to waste management policies. The focus of the research is on the implementation of government policies and community

¹Prodi Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara, Indonesia
 email: polmahmud245@gmail.com

participation in waste management as well as efforts to increase environmental awareness through initiatives such as waste banks. The results of the study indicate that waste management in Ternate City still faces various challenges, including limited waste transportation facilities, low public awareness, and education about the importance of waste management. However, initiatives such as waste banks in Bastiong Karance and Kalumata Villages provide hope in efforts to reduce the impact of waste. Through this program, the community is invited to sort waste and recycle materials that have economic value. This conclusion is that waste management in Ternate City needs to be improved through synergy between the government and the community. Education and adequate facilities are key to creating a clean and healthy environment. In addition, the application of the 3R concept (Reduce, Reuse, Recycle) must be strengthened to minimize waste accumulation and support environmental sustainability efforts.

Keywords: Waste Management, Ternate City And Bastiong Village, Environmental Policy.

PENDAHULUAN

Sampah menjadi isu permasalahan utama di Kota Ternate karena di setiap tahunnya meningkatnya sampah sangat tinggi dalam empat tahun terakhir. Pada tahun 2018 lampau misalnya volume Sampah perhari hanya 60 Ton. Masuk tahun 2021 sudah di atas 100 Ton lebih. Sementara kemampuan daya angkut Sampah ke TPA tidak seluruhnya terangkut. Ini karena berhubungan kesadaran masyarakat dan dukungan fasilitas serta sumber daya, maksimal sehari hanya bisa terangkut sebanyak 90 Ton perhari. Artinya setiap hari lebih dari 10 Ton Sampah yang tidak terangkut. Sisa sampah yang tidak terangkut ini Sebagian besar dibuang ke kali mati dan pantai ke laut. Tidak terangkutnya sampah itu selain karena sumberdaya dan fasilitas yang terbatas juga alat angkut ke tempat pembuangan akhir. Pasalnya Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate memiliki 6 unit kendaraan L300, 18 unit dump truck, serta motor roda tiga untuk mengangkut sampah tersebut. Saat ini, hanya 6 dari 18 truck yang bisa di pakai. Pada 2018, Dinas Lingkungan Hidup sempat mengusulkan adanya penambahan 15 petugas kebersihan serta satuan tugas sungai. Namun ditolak karena ketiadaan anggaran. Oleh karena itu masalah Sampah hampir seluruh perkotaan di Indonesia salah satunya Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate sebelumnya merupakan ibu Kota Provinsi Maluku Utara (sekarang sofifi), yang berperan sebagai pusat pemerintah, Pendidikan, dan perdagangan, sehingga melahirkan urbanisasi. Arus urbanisasi yang tinggi dan pertumbuhan yang cepat dalam standar kehidupan di perkotaan menyebabkan ruko industri rumah tangga, pasar tradisional dan pusat perbelanjaan lainnya yang menjadi alasan utama bertambahnya jumlah sampah. Karena permasalahan sampah di Kota Ternate selatan antara lain semakin banyaknya limbah kurangnya tempat sebagai pembuangan sampah dan kurangnya bentuk Sosialisasi dari Dinas terkait yaitu Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate.

Meningkatnya jumlah penduduk mulai dari tahun dua ribu sembilan belas (2019) mencapai dua ratus tiga-tiga sampai dua kosong delapan (233 208) dan di Tahun dua ribu dua pulu (2020) mencapai dua ratus tiga pulu delapan sampai dua ratus empat (238 204) sampai di Tahun dua ribu dua satu (2021) mencapai dua kosong lima sampai delapan ratus tujuh pulu (205 870) jumlah penduduk di Kota Ternate melalui data sensus, sehingga terjadinya penumpukan sampah di Kecamatan Ternate Selatan kelurahan Bastiong Karance dan kalumata sehingga dengan berubahnya pola konsumsi serta gaya hidup dari masyarakat setempat menimbulkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan data Dinas Lingkungan Hidup kota ternate menyebut produksi sampah warga Kota Ternate dari tahun ke tahun terus meningkat. Salah satu penyebab sulitnya penanganan Sampah adalah minimnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan Sampah. Sehingga butuh edukasi yang lebih gencar. Soal pengelolaan Sampah ini sudah berulang kali tetapi tidak ada perubahan. Harus lebih banyak edukasi dan sosialisasi agar warga kota ternate punya kesadaran, termaksud membantu petugas kebersihan sampah berada di keluarahan tersebut. Karena kesadaran masyarakat di keluarahan Bastiong Karance dan kalumata sangat menjadi Alasan utamanya, Masyarakat setempat membuang sampah tidak pada tempatnya yang sudah di sediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup atau pihak keluarahan dan tidak di fungsikan seperti yang di harapkan oleh dinas terkait sehingga terjadinya sampah bertaburan di badan jalan maka pengarnya lingkungan yang tidak membaik di keluarahan tersebut. Karena tempat yang sudah di sediakan tidak di fungsikan oleh masyarakat setempat yang sudah di

sediakan oleh Dinas Lingkungan Hidup. Maka meningkatkan sampah semakin menjadi sumber permasalahan utama yang berada di kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata. Pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah keliru terhadap sampah akan menimbulkan permasalahan sosial, lingkungan dan kesehatan. Masalah lingkungan yang diakibatkan oleh sampah antara lain terjadinya kerusakan dalam sistem Lingkungan, sehingga terjadi pencemaran air, hal tersebut mendorong Pemerintah Kota Ternate dan Dinas Lingkungan Hidup untuk melakukan tindak lanjut persoalan sampah yang berada di Kota Ternate Selatan khususnya kelurahan Bastiong Karance dan kalumata agar sampah yang berada di setiap lingkungan tersebut ditangani lebih baik lagi karena sampah yang berada di kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata sangat tidak terurus oleh Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Ternate, masalah kebersihan khususnya penanggulangan sampah tidak akan tuntas tanpa peran serta partisipasi masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan. Selain Pemerintah sebagai pembuat aturan dan pelaksana dari peraturan daerah Tahun 2008 Nomor 13 tersebut:

1. Bahwa untuk mengantisipasi berbagai dampak yang ditimbulkan dari upaya untuk permasalahan persampahan, maka penanganan masalah persampahan/kebersihan yang merupakan masalah khas perkotaan perlu mendapat perhatian dan penanganan secara serius melalui berbagai membangun kesadaran dan budaya masyarakat dalam pelayanan kebersihan lingkungan perkotaan, yang diikuti dengan peningkatan pelayanan kebersihan terutama penanganan persampahan yang dilakukan oleh pemerintah daerah.
2. Bahwa terhadap pelayanan persampahan/kebersihan oleh pemerintah daerah, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku dikenakan pungutan berupa retribusi jasa umum, yakni retribusi atas jasa yang disediakan atau kebersihan oleh Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan.
3. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a dan huruf b, perlu membentuk Peraturan Daerah Kota Ternate tentang Retribusi Pelayanan Persampahan dan Kebersihan. Masyarakat juga diharapkan punya andil, peran, serta partisipasinya dalam pengelolaan sampah tersebut.

Dinas Kebersihan Lingkungan Hidup saat ini sangat banyak dibicarakan, hal ini menyakutkan kelangsungan hidup manusia. Masalah kebersihan lingkungan merupakan persoalan jangka panjang yang penanganannya memerlukan usaha terus menerus dan tidak dapat di tunda, apalagi diabaikan. Apabila terjadi keterlambatan dalam penanganannya akan menyebabkan usahah penanggulangan yang semakin berat.

Lingkungan yang bersih dan sehat serta aman dibutuhkan oleh masyarakat kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata, karena lingkungan merupakan tempat hidup semua makhluk yang berada di muka bumi, khususnya manusia. Dengan adanya lingkungan yang bersih, sehat dan aman maka masyarakat akan merasa nyaman menempati lingkungan setempat dan wilayah tersebut. Penyebara penyakit yang mengakibatkan sampah, baik itu sampah rumah tangga maupun sampah hasil penjualan di pasar Bastiong yang dibuang ke sembarang tempat dan dapat secepatnya di cegahkan oleh Dinas Lingkungan Hidup.

Pengelolaan sampah di Indonesia diatur dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Di dalam Undang Undang disebutkan pengelolaan sampah merupakan kegiatan yang sistematis, menyeluruh dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan yang lebih baik. Sedangkan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat.

METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, peneliti terlibat langsung dalam kegiatan pengelolaan sampah lapangan untuk mendapatkan data yang lebih realistis, dan studi dokumen terkait kebijakan pengelolaan sampah. Fokus penelitian terletak pada implementasi kebijakan pemerintah dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah serta upaya meningkatkan kesadaran lingkungan melalui inisiatif-inisiatif seperti bank sampah. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Ternate Selatan, Pemilihan lokasi ini berdasarkan tingginya volume sampah yang dihasilkan serta tantangan dalam pengelolaan sampah yang dihadapi oleh kota ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Ternate masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terbatasnya fasilitas pengangkutan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat, dan kurangnya edukasi tentang pentingnya pengelolaan sampah. Meskipun demikian, inisiatif seperti bank sampah di Kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata memberikan harapan dalam upaya mengurangi dampak sampah. Melalui program ini, masyarakat diajak untuk memilah sampah dan mendaur ulang bahan-bahan yang memiliki nilai ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ternate dan Problem sampah

Setiap tanggal 21 Februari, kita memperingati Hari Peduli Sampah Nasional sebagai refleksi atas tragedi memilukan yang terjadi di Leuwigajah, Jawa Barat, pada tahun 2005. Longsoran sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) tersebut menewaskan lebih dari 150 orang dan menghancurkan dua kampung adat. Peristiwa ini menjadi simbol kegagalan dalam pengelolaan sampah di Indonesia dan mengingatkan kita bahwa isu ini belum sepenuhnya terselesaikan. Hingga kini, sampah masih menjadi masalah utama di berbagai wilayah perkotaan, terutama seiring dengan meningkatnya populasi dan laju urbanisasi.

Masalah sampah di kawasan perkotaan sangat kompleks, melibatkan berbagai faktor yang saling berkaitan, seperti pertumbuhan penduduk, urbanisasi, kesejahteraan, pola konsumsi masyarakat, dan infrastruktur kota yang tidak memadai. Kepadatan bangunan, aktivitas ekonomi, serta transportasi yang padat menambah tantangan dalam mengelola limbah yang dihasilkan setiap harinya. Sampah di perkotaan tidak hanya merusak estetika lingkungan, tetapi juga memicu pencemaran udara, tanah, dan air, yang berdampak pada kesehatan masyarakat dan keseimbangan ekosistem.

Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia dan proses alam yang berbentuk padat. Definisi ini mencakup berbagai jenis limbah, baik yang berasal dari rumah tangga, perkantoran, industri, pasar, maupun fasilitas publik. Chandra (2006) menegaskan bahwa sampah merupakan sesuatu yang dianggap tidak berguna, tidak dipakai, atau dibuang karena sudah tidak memiliki nilai ekonomi atau fungsional bagi pemiliknya. Sejati (2009) menjelaskan bahwa sumber sampah dapat berasal dari berbagai sektor, termasuk pertanian, perumahan, kantor, hingga rumah sakit. Setiap aktivitas manusia pasti menghasilkan sampah, dan jika tidak dikelola dengan baik, sampah tersebut dapat menimbulkan masalah yang serius bagi lingkungan.

Salah satu jenis sampah yang paling mengkhawatirkan adalah sampah plastik. Plastik merupakan bahan yang tidak mudah terurai dan membutuhkan ratusan tahun untuk terdegradasi secara alami. Hal ini menyebabkan plastik menjadi ancaman serius bagi lingkungan, baik di darat maupun di laut. Plastik tidak hanya mencemari tanah, tetapi juga mencemari lautan, tempat di mana partikel-partikel plastik sering kali dikonsumsi oleh makhluk laut. Penelitian dari UC Davis dan Universitas Hasanuddin yang dilakukan di pasar Paotere, Makassar, menemukan bahwa 23% ikan yang diambil dari pasar tersebut memiliki kandungan plastik di perutnya. Temuan ini menunjukkan dampak langsung sampah plastik terhadap rantai makanan dan ekosistem laut, yang pada akhirnya dapat membahayakan kesehatan manusia yang mengonsumsi ikan tersebut.

Indonesia sendiri merupakan negara penghasil sampah plastik laut terbesar kedua di dunia, setelah Tiongkok. Setiap tahunnya, ribuan ton sampah plastik berakhir di lautan, mencemari ekosistem laut dan menimbulkan berbagai masalah lingkungan. Selain merusak ekosistem laut, sampah plastik juga mengancam sektor ekonomi yang bergantung pada

laut, seperti perikanan dan pariwisata. Dengan kondisi ini, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk segera mengambil langkah-langkah yang lebih serius dalam mengurangi penggunaan plastik dan mengelola sampah plastik secara lebih efektif.

Meskipun sampah plastik menimbulkan banyak masalah, jika dikelola dengan baik, sampah plastik dapat memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Proses daur ulang sampah plastik dapat menghasilkan produk-produk yang berguna dan bernilai ekonomis. Sebagai contoh, penelitian menunjukkan bahwa daur ulang sampah plastik dapat menghasilkan keuntungan sebesar Rp16.379.472 per bulan dengan mengelola sekitar 48 ton sampah plastik. Hal ini

menunjukkan bahwa, selain mengurangi pencemaran lingkungan, daur ulang sampah plastik juga dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan.

Berbagai inovasi dalam pengelolaan sampah plastik telah dilakukan di Indonesia. Di Bali, tepatnya di Kabupaten Bandung, sampah plastik diolah menjadi Bahan Bakar Minyak (BBM), yang tidak hanya mengurangi sampah, tetapi juga memberikan alternatif energi yang ramah lingkungan. Di Surabaya, pemerintah meluncurkan program "Suroboyu Bus," di mana masyarakat dapat menukarkan sampah plastik dengan tiket bus. Inisiatif-inisiatif semacam ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik secara inovatif dapat memberikan dampak positif, baik dari segi lingkungan maupun ekonomi.

Masalah sampah di perkotaan bukan hanya soal lingkungan, tetapi juga berkaitan erat dengan kebijakan publik dan politik lingkungan. Pengelolaan sampah memerlukan intervensi kebijakan yang komprehensif, di mana negara berperan penting dalam merumuskan regulasi dan mendorong partisipasi masyarakat. Dalam konteks teori politik lingkungan, isu sampah menjadi bagian dari diskursus yang lebih luas tentang keadilan ekologi dan sosial. Teori politik lingkungan menekankan pentingnya keterlibatan pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta dalam menciptakan solusi berkelanjutan untuk masalah lingkungan, termasuk pengelolaan sampah (Dryzek, 1997).

Kebijakan pengelolaan sampah yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai pihak. Partisipasi masyarakat sangat penting, terutama dalam hal pengurangan sampah plastik dan peningkatan kesadaran lingkungan. Selain itu, pemerintah juga harus menyediakan infrastruktur yang memadai untuk mendukung daur ulang dan pengelolaan sampah yang ramah lingkungan. Sementara itu, sektor swasta dapat berperan dengan menciptakan inovasi-inovasi dalam pengelolaan sampah yang dapat mengurangi dampak negatifnya terhadap lingkungan.

Masalah Sampah di Kota Ternate

Sampah telah menjadi masalah klasik di Maluku Utara, khususnya di Kota Ternate. Meski persoalan ini sudah lama terlihat, solusinya belum berhasil diterapkan secara efektif. Sampah, terutama sampah plastik, dengan mudah ditemukan di berbagai sudut kota. Sampah-sampah ini seakan tidak pernah habis, bahkan ketika hujan turun, sampah plastik terlihat memenuhi jalan raya, terbawa air dari selokan maupun dari aliran air pegunungan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di Kota Ternate masih belum optimal.

Berbagai faktor berkontribusi terhadap permasalahan sampah ini. Salah satunya adalah kebijakan pemerintah yang kurang terfokus dalam penanganan sampah. Setiap periode kepemimpinan di Kota Ternate, masalah sampah selalu muncul, namun tidak ada visi dan misi yang khusus dan sistematis dalam menangani persoalan ini. Dalam setiap kontestasi politik,

jarang ada calon wali kota yang memaparkan secara jelas strategi penanganan sampah yang terintegrasi. Kebanyakan hanya mengandalkan pendekatan manajemen klasik, yakni manajemen angkut-buang, di mana sampah diangkut dengan armada dan dibuang ke TPA.

Pendekatan manajemen angkut-buang ini sebenarnya memberikan sedikit pengaruh, namun tidak cukup signifikan. Sebagian besar sampah yang dibuang oleh masyarakat adalah sampah basah, yang terkadang tidak segera diangkut karena keterbatasan armada, tenaga kerja, atau bahkan adanya mogok kerja. Hal ini menyebabkan penumpukan sampah basah yang dapat menimbulkan bau tidak sedap dan mencemari lingkungan. Selain itu, tempat penampungan sampah yang tersedia masih sangat terbatas. Seringkali, satu atau dua Rukun Tetangga (RT) harus berbagi satu tempat penampungan sampah. Lebih buruk lagi, tempat sampah ini tidak menyediakan pemisahan antara sampah organik dan non-organik, sehingga semua jenis sampah bercampur menjadi satu.

Sampah plastik, yang menjadi masalah utama pencemaran lingkungan, masih belum memiliki penanganan yang jelas. Edukasi terhadap masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah, termasuk pemisahan sampah dan bahaya sampah plastik, masih sangat kurang. Peraturan daerah (Perda) tentang sampah pun belum diterapkan dengan tegas, sehingga himbauan untuk tidak membuang sampah sembarangan seringkali diabaikan. Edukasi lingkungan yang minim di tingkat kelurahan juga memperburuk situasi, karena masyarakat kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Fenomena Not In My Backyard (NIMBY) syndrome juga turut memperparah masalah sampah di perkotaan, termasuk di Kota Ternate. Masyarakat cenderung menganggap sampah bukan masalah mereka setelah keluar dari rumahnya. Sikap ini menunjukkan kurangnya kepedulian masyarakat terhadap masalah sampah di lingkungan sekitar mereka. Akibatnya, timbunan sampah semakin besar, sementara keterbatasan dana, lemahnya manajemen sampah, serta rendahnya kesadaran masyarakat membuat masalah ini semakin sulit diatasi.

Pemerintah Kota Ternate telah berusaha membangun tempat pembuangan sampah, namun kapasitas tempat tersebut belum seimbang dengan volume sampah yang dihasilkan, terutama di daerah seperti Kelurahan Bastiong Karance dan Kelurahan Kalumata. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang dilakukan masih belum mampu menanggulangi jumlah sampah yang terus bertambah.

Selain itu, penting bagi Kota Ternate untuk menerapkan strategi pengelolaan sampah lebih terstruktur dan berkelanjutan. Edukasi lingkungan harus digencarkan di setiap tingkat masyarakat, terutama melalui program-program yang melibatkan partisipasi warga. Pemerintah juga perlu memperkuat regulasi dan meningkatkan kapasitas infrastruktur pengelolaan sampah, agar masalah ini dapat diselesaikan secara komprehensif.

Kondisi sampah dikelurahan Bastiong Karance

Usaha penanganan sampah di Kelurahan Bastiong Karance dilakukan dengan pendekatan berbasis pada partisipasi masyarakat setempat dengan mengandalkan bantuan dari Pemerintah Kota Ternate berupa kendaraan motor roda tiga sebanyak lima unit yang beroperasi mengangkut sampah pada sepuluh RT se-Kelurahan Bastiong Karance, satu kendaraan ditugaskan untuk mengangkut sampah dua RT. Sampah diangkut kemudian ditampung pada

depot sampah yang berlokasi di RT 003 Kelurahan Bastiong Karance, selanjutnya akan diangkut oleh petugas persampahan Kota Ternate untuk di bawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA) di Kelurahan Takome. Sebagaimana hasil wawancara dengan Lurah Kelurahan Bastiong Karance:

“Sebenarnya di awal pemerintahan Tauhid Soleman ini, Kelurahan Bastiong Karance bersama Kelurahan Bastiong Talangame dijadikan pilot project untuk penanganan sampah yang berbasis partisipasi masyarakat, jadi untuk Bastiong Karance langsung dari pemerintah kota diberikan bantuan kendaraan motor roda tiga bermerek Kaisar sebanyak lima unit untuk menangani sampah yang ada di sepuluh RT Kelurahan Bastiong Karance, jadi untuk satu kendaraan menangani dua RT yang mengangkut sampah warga dari rumah ke rumah kemudian ditampung di depot sampah yang ada di RT 3 Kelurahan Bastiong Karance, jadi depot ini beberapa kelurahan yang jadi penampungan sampah kemudian di angkut ke TPA di Takome.”

wawancara bapak lurah Zakaria M Usman S.pd, Kelurahan Bastiong Karance kecamatan Kota Ternate Selatan 15 Maret 2023)

Masyarakat di Kelurahan Bastiong Karance mengeluhkan terkait dengan penyediaan tempat sampah yang layak. Sampai saat ini belum ada penyediaan tempat sampah yang layak yang di siapkan oleh pihak kelurahan, sehingga sampah yang berada di Kelurahan Bastiong Karance beramburan di berbagai pemukiman Masyarakat, tempat pembuangan sementara (TPS) yang berada di Kelurahan Bastiong Karance sudah tidak ada lagi sehingga membuat Masyarakat tidak tau lagi harus di tempatkan atau di buang kemana, sehingga sampah berhamburan di sepanjang jalan atau gang-gang kecil yang berada di Kelurahan Bastiong Karance.

“Torang Masyarakat di Kelurahan Bastiong karance merasa kesulitan terkait dengan masalah sampah, karena sampah yang torang hasilkan ini tidak tau lagi harus dibuang dimana bak sampah saja su tarada lagi di tong pe kelurahan ini, sehinggian torang pe sampah taru di muka rumah saja walaupun petugas sampah dong datang ambil dengan menggunakan motor roda tiga berarti tong pe sampah dia tara bobobu di muka rumah walaupun tarada maka sampah yang ada di muka rumah dia akan bobou dan bahkan sampah tersebut tidak di angkat dua sampai tiga hari.”

wawancara selaku waraga Kelurahan Bastiong Karance, Bapak Man Tanggal 17 Desember 2023).

Sampah menumpuk di tempat terbuka seperti jalanan, taman, atau area perumahan sering kali menimbulkan bau tidak sedap dan mengundang berbagai masalah kesehatan. Sampah plastik, sisa makanan, bahan-bahan lainnya bisa menyebar jika terkena angin atau hujan.

Sampah menumpuk bisa menjadi tempat berkembang biak bagi serangga, tikus, hewan pengerat lainnya yang membawa penyakit. Ini juga meningkatkan risiko penularan penyakit seperti demam berdarah, diare, atau penyakit pernapasan.

Sejauh ini sampah berada di Kelurahan Bastiong Karance belum teratasi dengan baik karena pemerintah Kelurahan Bastiong Karance sejauh ini hanya bisa mengandalkan kendaraan pengangkutan sampah roda tiga yang diberikan oleh pemerintah Kota itupun belum bisa di kelolah dengan baik karena sampah dalam setiap harinya belum bisa terangkut secara merata sehingga terjadinya pertumpukan sampah di Kelurahan Bastiong Karance.

“Kami masyarakat pe sampah setiap hari diletakan di depan rumah masing – masing sesuai dengan anjuran pemerintah kelurahan, menharapkan alat pengangkut kendaraan

roda tiga untuk mengambil sampah yang di hasilakan oleh masyarakat, sampah yang berada di depan rumah tersebut terkadang tidak bisa di angkut semua dalam waktu satu hari karena sampah yang begitu banyak sehingga dua sampai tiga hari kedepan baru petugas datang ambe dan bahkan sudah terjadi bau yang tidak enak lagi, dan tempat yang digunakan masyarakat juga tidak layak hanya bisa mengandalkan tempat yang seadanya”.

wawancara selaku warga Kelurahan Bastiong Karance, Ibu Jena Buton tanggal 17 Desember 2023).

Terjadinya keterlambatan pelayanan pengangkutan sampah di Kelurahan Bastiong Karance sehingga pertumpukan sampah di Kelurahan Bastiong Karance dari hari ke hari kian meningkat, karena sampah yang dihasilkan oleh masyarakat Kelurahan Bastiong Karance belum bisa teratasi dengan baik sesuai dengan apa yang di harapkan Pemerintah Kota Ternate, pemerintah Kota Ternate mengharapakan Kota Ternate jauh dari masalah sampah, akan tetapi sampah yang berada di Kota Ternate sampai dengan saat ini masih menjadi masalah yang begitu serius untuk mengatasinya, karena pengaruhnya kesadaran masyarakat dan penyediaan tempat sampah yang layak untuk masyarakat sehingga sampah di Kota Ternate sampai dengan sejauh ini belum bisa teratasi dengan baik khususnya di Kelurahan Bastiong Karance salah satu Kelurahan yang berada di Kota Ternate Selatan.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa kesimpulan dapat ditarik, khususnya di kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata:

Pengelolaan sampah di kota ternate belum optimal: Meskipun Pemerintah Kota Ternate telah mengeluarkan beberapa kebijakan dan program pengelolaan sampah. Kota Ternate, khususnya di kelurahan-kelurahan seperti Bastiong Karance dan Kalumata, masih menghadapi kendala dalam hal pengangkutan sampah, ketersediaan tempat pembuangan sementara (TPS), serta kurangnya fasilitas pengelolaan sampah yang layak. Hal ini menyebabkan penumpukan sampah dan pencemaran lingkungan yang terus terjadi.

Keterbatasan infrastruktur dan tenaga kerja: Salah satu faktor utama yang menghambat penanganan sampah adalah keterbatasan armada pengangkut dan tenaga kerja. Keterlambatan dalam pengangkutan sampah, terutama di Kelurahan Bastiong Karance, sering kali menyebabkan penumpukan sampah yang tidak segera diangkut hingga dua atau tiga hari, sehingga menimbulkan bau tak sedap dan pencemaran lingkungan. Selain itu, jumlah TPS yang tersedia tidak sebanding dengan volume sampah yang dihasilkan.

Peran partisipasi masyarakat: Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Bastiong Karance dan Kalumata sudah mulai berkembang, khususnya dengan adanya inisiatif bank sampah yang dikelola oleh tim Penggerak PKK. Inisiatif ini berkontribusi pada pengurangan sampah plastik dan meningkatkan kesadaran lingkungan di kalangan ibu-ibu rumah tangga. Namun, edukasi dan kesadaran masyarakat secara umum masih kurang, terutama terkait pemilahan sampah dan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Kurangnya edukasi dan tegasnya regulasi: Salah satu kelemahan dalam pengelolaan sampah di Kota Ternate adalah kurangnya edukasi kepada masyarakat terkait pentingnya pengelolaan sampah yang baik dan dampak buruk dari pembuangan sampah sembarangan. Peraturan daerah yang mengatur tentang sampah, meskipun ada, masih belum diterapkan secara tegas, sehingga banyak warga yang masih membuang sampah sembarangan tanpa ada sanksi yang jelas.

Faktor cuaca sebagai kendala tambahan: Kondisi cuaca, terutama pada musim hujan, juga menjadi faktor yang memperparah masalah sampah di Kota Ternate. Di Kelurahan Bastiong Karance, banjir sering kali membawa sampah dari daerah pegunungan ke permukiman warga, sehingga meningkatkan beban penanganan sampah di kelurahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Dryzek, J. S. (1997). *The Politics of the Earth: Environmental Discourses*. Oxford: Oxford University Press.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sejati, Kuncoro. 2009. Edisi Kelima. *Pengolahan Sampah Terpadu dengan Sistem Node, Sub Point dan Center Point*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Kota Ternate. 2013. *Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 1 Tahun 2013 tentang Pengelolaan Sampah*. Pemerintah Kota Ternate: Ternate.
- Kota Ternate. 2011. *Peraturan Daerah Kota Ternate Nomor 11 Tahun 2011 tentang Retribusi Pelayanan Persampahan/Kebersihan*. Pemerintah Kota Ternate: Ternate.
- Kota Ternate. 2018. *Peraturan Wali Kota Ternate Nomor 19 Tahun 2018 tentang Kebijakan dan Strategi Daerah dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*. Pemerintah Kota Ternate: Ternate.
- Kota Ternate. 2023. *Peraturan Wali Kota Ternate Nomor 45 Tahun 2023 Tentang Pengelolaan Sampah Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Pemerintah Kota Ternate: Ternate.
- Kota Ternate. 2022. *Peraturan Wali Kota Ternate Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pengurangan Penggunaan Kantong Plastik di Kota Ternate*. Pemerintah Kota Ternate: Ternate.
- Iskandar, A. (2019). *Pengelolaan Sampah di Indonesia: Permasalahan dan Solusi*. Jakarta: Penerbit Buku Alfabeta.
- Mulyani, Y. (2020). *Sampah dan Pengelolaannya di Kota-kota Besar*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Pradipta, R. (2018). Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Sampah di Kota-kota Indonesia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 34-48.
- Pemerintah Kota Ternate. (2023). *Laporan Pengelolaan Sampah Kota Ternate*. Dinas Lingkungan Hidup Kota Ternate.